



ANALISIS METODE TALILI TERHADAP ORANG FASIK DALAM SURAH AL-BAQARAH/ 2: 26-27 KAJIAN TAFSIR TAHLILI

Widiawati, Halimah Basri, Ahmad Mujahid

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Widia250301@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik orang fasik dalam Surah al-Baqarah ayat 26–27 dengan menggunakan metode tafsir tahlili. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (kajian pustaka) yang mengkaji berbagai literatur tafsir, dengan rujukan utama Tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi serta didukung oleh Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Analisis dilakukan secara sistematis melalui pendekatan kebahasaan, asbāb al-nuzūl, munāsabah ayat, serta penafsiran ulama terhadap ayat yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasik tidak hanya bermakna pelaku dosa biasa, tetapi merujuk pada sikap penyimpangan dari kebenaran yang dilakukan secara sadar. Orang fasik memiliki tiga karakter utama, yaitu melanggar perjanjian dengan Allah, memutuskan hubungan yang diperintahkan untuk disambung seperti silaturahmi, serta melakukan kerusakan di bumi. Selain itu, perumpamaan dalam ayat tersebut berfungsi sebagai alat uji keimanan, di mana orang beriman memperoleh petunjuk, sedangkan orang fasik semakin tersesat akibat kesombongan dan penolakannya terhadap kebenaran. Dengan demikian, konsep fasik dalam Al-Qur'an memiliki dimensi teologis dan sosial yang penting sebagai landasan etis dalam kehidupan manusia.

Key Words: Al-Baqarah 26–27, Fasik, Tafsir Tahlili, Ba'udhah.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara teks jelas tidak berubah, tapi penafsiran dari teks, selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dikaji, dianalisis, dipersepsi dan ditafsirkan dengan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi makna sesungguhnya dalam setiap ayat dalam Mushaf.¹

Perumpamaan dalam al-Qur'an berfungsi untuk mendekatkan pemahaman manusia terhadap hakikat kebenaran. Surah al-Baqarah ayat 26 dan 27 merupakan salah satu contoh ayat

¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, ed. by M. Noer Hasan, cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 3.

yang mengandung perumpamaan mendalam, di mana Allah swt. menegaskan tidak malu membuat perumpamaan bahkan sekecil nyamuk atau yang lebih kecil dari itu.

Fasik ialah suatu perbuatan penyimpangan dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah swt. Dan apabila ketentuan-ketentuan Allah dilanggar maka akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan baik yang melakukan maupun lingkungannya. Penafsiran terhadap konsep orang fasik sering kali dipengaruhi oleh pandangan dan metode tafsir yang digunakan oleh ulama. Seperti tafsir al-Misbah karya Prof. Quraish Shihab pada ayat tersebut menegaskan bahwa kebenaran tidak dilihat dari besar-kecilnya contoh yang digunakan, tapi dari pesan dibaliknya. Orang yang hatinya sakit akan tersesat olehnya, sementara yang tulus akan mendapat petunjuk.²

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas *fasiq* dalam al-Qur'an, namun fokus pada analisis pandangan Prof. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Sehingga masih perlu diperluas dalam perspektif tahlili. Melalui penelitian ini, penulis akan mengkaji menggunakan metode tafsir tahlili dengan metode mengumpulkan beberapa penafsiran dari kitab-kitab tafsir.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (kajian pustaka), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan objek kajian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada kitab tafsir utama, yaitu Tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir pendukung seperti Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tahlili, yaitu metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dan sistematis sesuai dengan urutan mushaf. Metode ini menekankan pada analisis menyeluruh terhadap ayat, mencakup berbagai aspek seperti kebahasaan, *asbāb al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat), *munāsabah* (keterkaitan antar ayat), serta kandungan makna dan hukum yang terdapat di dalamnya.

Pembahasan

Pengertian *Fasiq*

kata *fasiq* berasal dari akar kata فسوقا - فسوقا - فسوقا - فسوقا yang artinya keluar dari jalan yang haq (kebenaran).³ *fa>siq>n-fa>siq>n* merupakan bentuk jamak dari *fa>siq* yaitu keluar dari kebenaran dan kesalehan, yang bermakna orang yang melakukan dosa besar atau melakukan

² Maimunah, 'Fasik Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab' (UIN Sunan Ampel, 2022),h. 62.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1056.

dosa kecil secara terus menerus.⁴ Kata *fasiq* diserap ke dalam bahasa Indonesia sehingga mengalami perubahan makna yang awalnya ia sebagai isim fa'il yang artinya orang yang berbuat *fasiq*. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia merujuk pada makna pelakunya yaitu "orang".⁵ Ibnu faris menyebutkan bahwa kata yang terdiri huruf *fa, sin, qaf* bermakna keluar dari ketaatan. Kata ini apabila ditinjau dari segi perubahan bentuk harakatnya, maka akan menunjukkan beberapa arti, tetapi pada intinya menunjukkan sesuatu hal yang menyimpang, seperti *fasuqa* berarti mesum, cabul, sesat; *fassaqa* yang berarti mendustakan; *tafsiq* yang berarti tidak lurus atau tidak sesuai; *fisq* yang berarti maksiat.⁶

Menurut Prof. Quraish Shihab Fasik adalah sifat yang menjadikan keluar menjauh dari kebenaran dan keadilan. diserupakan buah yang membusuk, akar kata *fasiq* secara etimologi berkaitan erat dengan proses pembusukan pada buah. Dalam analogi ini terdapat poin perumpamaan yaitu "keterkelupasan alami", buah yang busuk akan mengalami pemisahan antara kulit dan isinya atau amat mudah dikupas isinya. Sebagaimana seorang yang *fasiq* telah kehilangan lapisan pelindungnya "moralnya" karena meninggalkan kebenaran yang ada pada dirinya.⁷

Dalam menafsirkan ayat, mufassir biasanya mengarahkan pandangan pada ayat yang dibahasnya, terlepas dari ayat lain yang memiliki keterikatan makna dengan ayat tersebut.

Sebagai contoh firman Allah dalam firman Allah swt. dalam surah al-Baqarah/2:26-27

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ بَلْ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا ۖ وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۚ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۗ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?" Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.⁸

⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet. III (Jakarta: AMZAH, 2012).

⁵ Zuhad Badrul Husein, 'Hakikat Dan Pengaruh Fasiq dalam Al-Qur'an' (Universitas Islam Negeri Kediri, 2022), H. 22.

⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 96.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 133.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 5.

Syarah Kosakata

Menganalisis kosakata dalam sebuah ayat al-Qur'an merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dengan sebuah metode penafsiran. Oleh karena itu berikut kosakata dalam surah al-Baqarah ayat 26 dan 27.

لَا يَسْتَحْيِيْ berati "tidak malu". Dalam konteks ketuhanan, maknanya maknanya adalah Allah tidak meninggalkan atau tidak segan untuk menjelaskan kebenaran meskipun melalui perumpamaan yang dianggap kecil oleh manusia.⁹

يُضْرِبُ مَثَلًا artinya membuat atau menjadikan perumpamaan. Kata "dharaba" yang biasanya bermakna "memukul" Ketika dirangkai dengan "matsalan" berarti membuat atau mengangkat perumpamaan.

مَا dalam ayat bisa berfungsi sebagai "ma zaidah" untuk menguatkan makna keremehan, atau bermakna "ayyan" (perumpamaan apa saja).¹⁰

بَعُوضَةٌ berarti nyamuk, dalam arti kitab tafsir jalalain adalah bentuk mufrad dari بعوض "kutu kecil". Mengutip Tafsir al-Khazin yang dimaksud kutu kecil disini ialah kutu yang berkaki enam dan bersayap empat, berekor dan berbelalai. Belalainya dapat menembus kulit kerbau, gajah, dan unta sampai mati akibat gigitannya.

فَوْقَهَا berati "di atasnya". Para ahli tafsir memaknainya dalam dua sudut pandang yaitu lebih besar dari nyamuk atau bahkan lebih kecil lagi dari nyamuk tersebut.¹¹

أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا "Adapun orang-orang yang beriman". Mereka meyakini bahwa perumpamaan tersebut adalah kebenaran yang bersumber dari Allah.

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا artinya menyesatkan dengannya (perumpamaan) banyak orang. Kesesatan di sini bukan karena keengganan manusia menerima kebenaran yang disampaikan.¹²

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ orang-orang yang merombak, melanggar. Al-Maraghi menjelaskan *al-naqd* (pembatalan) biasanya digunakan untuk tali atau bangunan, yang bisa diserupakan dengan kata 'janji'. Melanggar janji disini maksudnya adalah perilaku kaum fasik, kafir, atau munafik yang merobohkan ikatan perjanjian dengan Allah.¹³

عَهْدَ اللَّهِ berati perjanjian Allah. menurut al-Maraghi ini mencakup hidayah akal dan fitrah yang Allah tanamkan pada manusia untuk mengenal penciptanya-Nya, serta wasiat-wasiat yang diturunkan para Nabi.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, h. 147.

¹⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-suyuti, *Tafsir Jalalain* (Kairo: Dar al-Hadits, 1505).

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, h. 147.

¹² Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 229.

¹³ Mustafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1964), h. 68.

مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ *mitsaq* adalah penguatan janji. Al-Maraghi menekankan bahwa mereka melanggar janji tersebut justru setelah janji itu diperkuat dengan dalil-dalil akal yang nyata dan penjelasan para Rasul.¹⁴

وَيَقْضُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُؤْتَلَقَ memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk disambung. Al-Maraghi menafsirkan ini sebagai pemutusan tali silaturahmi.

وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ melakukan kerusakan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajak pada kemaksiatan, menghalangi orang dari jalan kebenaran (Islam), dan menciptakan perpecahan yang merusak tatanan social.¹⁵

الْخَسِرُونَ orang-orang rugi. Al-Maraghi menjelaskan mereka disebut rugi karena telah menukar kenikmatan abadi (surga) dengan kesenangan dunia yang fana dan berujung pada siksa.¹⁶

Asbabun Nuzul

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Saudi dengan menggunakan sanadnya: Ketika Allah membuat dua perumpamaan untuk orang-orang fasik, yaitu dalam firman-Nya dala surah al-Baqarah ayat 17, yang artinya “Perumpamaan mereka, seperti orang-orang yang menyalakan api” (QS>. Al-baqarah/2: 17) dan pada ayat 19 yang artinya “Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit. (QS. Al-Baqarah/2:19).¹⁷

Orang munafik langsung menyahut, “Allah swt. itu sangat agung dan mulia, maka tidak layak baginya-Nya membuat perumpamaan seperti ini.” Maka Allah menurunkan al-Baqarah ayat 26 yang artinya, “Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah/2: 26-27)

Kajian Tafsir al-Maraghi

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ

Mustafa al-Maraghi dalam kitabnya menjelaskan bahwa: (Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu) Yaitu, sesungguhnya Allah dengan kekuasaan-Nya untuk membuat perumpamaan dengan nyamuk atau yang lebih rendah dari itu, karena dialah Pencipta segala sesuatu, baik yang besar maupun yang hina. لا يَسْتَحْيِي maknanya “Dia tidak meninggalkan”. Allah memakai ungkapan malu atau segan” bukan

¹⁴ Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, h. 69.

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, h. 70.

¹⁶Ahmad Mustafa al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, h. 71.

¹⁷ Imam As-Suyuti; "Asbabun Nuzul"; penerjemah: Muh. Miftahul Huda, *Asbabun Nuzul*, ed. by Arif; Ahmad Rifa'i Hidayat (Solo: Insan Kamil, 2016).

bermakna “rasa takut” melainkan untuk memperjelas dengan kata “meninggalkan” karena perbuatan meninggalkan merupakan akibat yang ditimbulkan oleh rasa malu.¹⁸

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ

Mustafa al-Maraghi dalam kitabnya menjelaskan bahwa: (Adapun orang-orang beriman yang beriman, maka mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan mereka) yaitu, orang-orang beriman berkata: “Allah tidak membuat perumpamaan ini melainkan untuk hikmah dan kemaslahatan yang yang mengharuskan perumpamaan tersebut dibuat”, yaitu menetapkan kebenaran dan mengambilnya. Ia hanyalah membuat perumpamaan untuk menjelaskan hal yang samar, merinci makna yang luas untuk menjelaskan secara jelas dan detail.

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ

Ahmad Mustafa dalam kitabnya menjelaskan bahwa: (Adapun orang-orang kafir, maka mereka berkata: “Apakah maksud Allah membuat perumpamaan ini?”) Orang-orang yang kafir adalah orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik. Mereka membantah setelah argument jelas bagi mereka dan kebenaran terungkap, lalu berkata: “Apakah maksud Allah dengan perumpamaan hina ini yang di dalamnya terdapat lalat dan laba-laba?”. Seandainya mereka adil, niscaya mereka mengetahui sisi hikmah dalam hal itu dan tidak berpaling dan pergi. (dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah).

Kemudian dia menjawab pertanyaan mereka dengan firman-Nya:

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا

Ahmad Mustafa dalam kitabnya: (Menyesatkan banyak orang dengan itu, dan memberi petunjuk kepada banyak orang dengan itu) artinya barang siapa yang dikuasai oleh kebodohan, Ketika mereka mendengarnya, mereka bersikap sombong, menentang, dan menghadapinya dengan pengingkaran, maka hal itu menjadi sebab kesesatan mereka. Dan kebiasaan mereka adalah keadilan dan melihat dengan pandangan yang tajam, jika mereka mendengarnya, mereka mendapat petunjuk dengannya, karena mereka menilai sesuatu berdasarkan manfaatnya. Dan telah diketahui bahwa perkataan yang paling bermanfaat adalah yang disertai dengan fakta dan bukti dan pendengarnya mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus. Dan yang paling agung dalam hal ini adalah perumpamaan sebagaimana firman-Nya “dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” QS. al-Ankabut: 43. Orang-orang yang berilmu adalah orang-orang mukmin yang mendapat petunjuk dengan petunjuk kebenaran. Sesungguhnya orang mulia itu banyak di dunia ini meskipun sedikit, sebagaimana yang lainnya meskipun banyak. Kemudian dia melengkapi jawaban dan menambahkan penjelasan dengan berfirman:

وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۗ

¹⁸ Al-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

“Dan tidak ada yang disesatkan dengannya kecuali orang-orang yang fasik” Ahmad Mustafa dalam kitabnya menjelaskan bahwa: Artinya tidak ada yang disesatkan dengan perumpamaan kecuali mereka yang keluar dari sunnah Allah dalam ciptaan-Nya dan membimbing mereka kepadanya dengan akal, perasaan, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka yang menerimanya.¹⁹ Kemudian ia menambah celaan kepada orang-orang fasik dengan menyebutkan sifat-sifat tercela bagi mereka, lalu berkata:

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ

“Orang-orang yang melanggar janji Allah swt.” Ahmad Mustafa menjelaskan yaitu: orang-orang yang menggunakan bakat-bakat yang diciptakan Allah untuk hamba-hambanya berupa akal, perasaan, dan Indera yang membimbing mereka untuk merenung dan mengambil pelajaran pada hal-hal yang diciptakan untuk itu, seolah-olah mereka telah kehilangannya. Sebagaimana firman-Nya: “Mereka memiliki hati tetapi tidak memahaminya, dan mereka memiliki mata tetapi tidak melihat dengannya, mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang lalai.” Dan janji yang mereka langgar ini adalah fitrah, dan ada janji lain yang dibawa oleh syariat, yaitu janji agama.

وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

“Dan mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan.” Ahmad Mustafa menjelaskan perintah Allah swt. ada dua macam. Pertama, perintah penciptaan, yaitu keadaan alam semesta yang menabjurkan dalam penciptaan dan susunan yang halus. Kedua, perintah syari’at, yaitu syariat yang dibawa oleh para nabi untuk disampaikan kepada manusia agar mereka mengamalkannya. Maka barang siapa yang mengingkari Tuhan dan sifat-sifat-Nya setelah adanya kesaksian dari jejak-jejak ciptaan-Nya yang tersebar di alam semesta, atau mengingkari Nabi setelah ia menegakkan dalil atas kebenarannya, maka ia telah memutuskan hubungan antara dalil dan yang didalilkan. Seperti pada kaum Yahudi dan Nasrani, Allah swt. telah mengambil janji atas mereka dalam kitab-kitab mereka tentang Nabi saw. dan penjelasan sifat-sifat beliau. Namun mereka mengubahnya dan menafsirkan secara sengaja, sebagaimana firman Allah swt. “Dan sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran padahal mengetahuinya.”

وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ

“Dan mereka berbuat kerusakan di bumi” Ahmad Mustafa menjelaskan dengan menghalangi manusia dari jalan Allah, menginginkan kebengkokan pada jalan tersebut, dan mengejek kebenaran setelah jelas adanya. Serta mengabaikan hidayah akal dan hidayah agama. Keberadaan mereka di bumi adalah kerusakan bagi diri mereka sendiridan kerusakan bagi penduduknya.

أُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ ﴿٦٦﴾

“Mereka itulah orang-orang yang rugi” karena perusakan mereka terhadap hal yang paling penting bagi Aqidah akhlak, yaitu hidayah fitrah dan hidayah agama. Mereka layak mendapatkan kehinaan di dunia dengan hilangnya kebahagiaan fisik dan mental serta akhlak,

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi: *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1, h. 70.

dan mendapatkan azab yang pedih di akhirat. Dan barang siapa yang kehilangan dua kebahagiaan tersebut, maka ia berada dalam kerugian yang nyata.²⁰

Munasabah Ayat

Munasabah dalam Surah al-Baqarah ayat 26-27 dapat dilihat melalui dua sudut pandang utama yaitu hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya (munasabah al-ayat bi al-ayat) dan hubungan tema besar dalam surah tersebut. Pertama, respon terhadap Ejekan Kaum Munafik dan Yahudi Secara tekstual, ayat 26 merupakan jawaban langsung atas keraguan yang muncul dari perumpamaan pada ayat-ayat sebelumnya. Pada awal Surah al-Baqarah, Allah membuat perumpamaan tentang orang munafik seperti orang yang menyalakan api (ayat 17) dan orang yang ditimpa hujan lebat (ayat 19).²¹ Golongan kafir (Yahudi dan Munafik) kemudian mengejek dengan mengatakan bahwa Tuhan yang Maha Agung tidak mungkin menyebutkan hewan-hewan rendah seperti nyamuk, lalat dalam firman-Nya.²² Maka, ayat 26 turun untuk menegaskan bahwa kemuliaan wahyu tidak ditentukan oleh besar-kecilnya objek yang dipinjam sebagai perumpamaan, melainkan pada kedalaman pesan kebenaran yang dikandungnya.

Kedua, pemisahan Karakter Manusia Mukmin dan Fasik Ayat ini juga berfungsi sebagai pemisah (tamyiz) yang tegas setelah Allah menjelaskan tiga kelompok manusia di awal surah yaitu kelompok mukmin, Kafir, dan Munafik. Melalui perumpamaan nyamuk ini, Allah menguji respons manusia. Orang mukmin akan bertambah imannya karena melihat hikmah, sedangkan orang fasik akan tersesat karena kesombongan intelektual mereka.²³ Munasabah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks bacaan, melainkan instrumen "penyaring" kualitas hati manusia. Kaitan Antara Karakter dan Konsekuensi Hubungan antara aya menunjukkan pola sebab-akibat. Setelah Allah menyebutkan bahwa perumpamaan tersebut hanya menyesatkan orang-orang fasik pada akhir ayat 26, ayat 27 hadir sebagai penjelasan mengenai kriteria perilaku yang membuat mereka layak disebut fasik yaitu melanggar janji, memutuskan silaturahmi, dan berbuat kerusakan.²⁴

Kajian Tafsir lain

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini menegaskan kemuliaan wahyu tidak tergantung ukuran perumpamaan nyamuk, melainkan hikmahnya membuka hati tulus.²⁵ Ibnu Katsir menyatakan ini jawaban atas cercaan Yahudi terhadap perumpamaan hewan kecil seperti lalat di Al-Qur'an.²⁶ Al-Thabari meriwayatkan sebagai teguran bagi yang meremehkan perumpamaan Allah.²⁷

²⁰ Al-Maraghi, Ahmad Mustafa: *Tafsir Al-Maraghi*, h. 71.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 154.

²² Al-Maraghi, Ahmad Mustafa: *Tafsir Al-Maraghi*, h. 132.

²³ Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir Al-Wasit Li Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Nahdah, 1997), h. 78.

²⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Vol.1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), h. 112.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 190.

²⁶ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999), jilid 1, h. 145.

²⁷ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* (Kairo: dar al-hijr, 2001), h. 145.

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ

Tafsir Jalalain menyebut mukminin mengenali kebenaran perumpamaan sebagai petunjuk ilahi langsung dari Rabb.[²⁸ Sayyid Qutb menekankan iman membuat mereka paham hikmah di baliknya.²⁹

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا

Al-Thabari menambahkan ini respons Yahudi yang mengejek perumpamaan lalat dan laba-laba sebelumnya.³⁰ Al-Qurtubi melihat sebagai bukti keingkaran hati kafir terhadap kebijaksanaan Allah.³¹

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا

Sayyid Qutb dalam Fi Zilal al-Qur'an menekankan ayat ini membuktikan Al-Qur'an sebagai ujian hati: petunjuk bagi yang tulus, kesesatan bagi sombong.³² Al-Razi menyatakan perumpamaan bersifat universal, tergantung kesiapan penerima.³³

وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Ibnu Katsir menambahkan fasiqin adalah yang sengaja tolak kebenaran setelah dalil jelas.³⁴ Al-Razi dalam Mafatih al-Ghaib mengaitkan dengan hati sakit yang tolak hikmah perumpamaan.³⁵ Al-Baghawi menyebut mereka yang keluar dari ketaatan.³⁶

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ

Tafsir al-Qurtubi menambahkan mi tha q sebagai penguatan janji tauhid dan syariat.³⁷ Al-Thabari meriwayatkan sebagai pelanggaran fitrah dan perjanjian kenabian.³⁸

وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

Al-Baghawi dalam Ma'alim at-Tanzil menafsirkan sebagai pemutusan silaturahmi dan hubungan keluarga yang diperintahkan Allah.³⁹ Jalalain menyebut pemutusan ikatan ukhuwah dan rahim.⁴⁰

²⁸ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-suyuti, *Tafsir Jalalain* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1985), h. 23.

²⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973), jilid 1, h. 278.

³⁰ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hijr, 2001), jilid 2, hlm. 145.

³¹ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1964), jilid 3, h. 209.

³² Sayyid Qutb, jilid 1, h. 278.

³³ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), jilid 3, h. 112.

³⁴ Ismail Ibnu Katsir, jilid 1, h. 234.

³⁵ Fakhruddin ar-Razi, jilid 3, h. 113.

³⁶ Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1997), jilid 1, h. 89.

³⁷ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, jilid 3, h. 210.

³⁸ Muhammad bin Jarir al-Thabari, jilid 2, h. 146.

³⁹ Al-Baghawi.

⁴⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-suyuti, h. 24.

وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ

Sayyid Qutb melihat ini sebagai korupsi sosial, politik, dan moral yang rusak tatanan bumi.⁴¹ Al-Qurtubi menambahkan termasuk bid'ah dan perpecahan umat.⁴²

أُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Al-Thabari menutup bahwa kerugian abadi bagi yang tolak petunjuk ilahi.⁴³ Ibnu Katsir menegaskan rugi besar di dunia dan akhirat.⁴⁴

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode tafsir tahlili terhadap Surah al-Baqarah ayat 26–27, dapat disimpulkan bahwa konsep fasik dalam Al-Qur'an memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar pelaku dosa biasa. Fasik merujuk pada sikap dan perilaku menyimpang dari kebenaran yang dilakukan secara sadar, meskipun individu tersebut telah mengetahui dan meyakini kebenaran tersebut. Melalui analisis kebahasaan, asbāb al-nuzūl, munāsabah ayat, serta penafsiran dalam Tafsir al-Maraghi yang didukung oleh Tafsir al-Misbah, ditemukan bahwa orang fasik memiliki tiga karakter utama. Pertama, mereka melanggar perjanjian dengan Allah, baik yang bersifat fitrah maupun syariat. Kedua, mereka memutuskan hubungan yang seharusnya dijaga, seperti silaturahmi dan tatanan sosial. Ketiga, mereka melakukan kerusakan di bumi, baik dalam bentuk moral, sosial, maupun spiritual.

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa perumpamaan dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai alat uji bagi kualitas keimanan manusia. Orang beriman akan menangkap hikmah dan memperoleh petunjuk, sedangkan orang fasik justru semakin tersesat karena kesombongan dan penolakannya terhadap kebenaran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa fasik adalah kondisi penyimpangan yang bersifat aktif dan sadar, yang berdampak tidak hanya pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga pada relasi sosial dan keseimbangan kehidupan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1997)
Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet. III (Jakarta: AMZAH, 2012)
Al-Maraghi, Muta'fa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: MUstafa al-Babi al-Halabi, 1964)
As-Suyuti, Imam; Tahqiq: Syaikh Hafizh Syi'isyah' penerjemah: Muh. Miftahul Huda, *Asbabun Nuzul*, ed. by Arif; Ahmad Rifa'i Hidayat (Solo: Insan Kamil, 2016)
Husein, Zuhad Badrul, 'Hakikat Dan Pengaruh Fasiq Dalam Al-Qur'an' (Universitas Islam Negeri Kediri, 2022) <<http://etheses.iainkediri.ac.id>>
Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999)

⁴¹ Sayyid Qutb, jilid1 h. 280.

⁴² Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, jilid 3, h. 211.

⁴³ Muhammad bin Jarir al-Thabari, jilid 2, h. 148.

⁴⁴ Ismail Ibnu Katsir, jilid 1, h. 235.

- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-suyuti, *Tafsir Jalalain* (Kairo: Dar al-Hadits, 1505)
kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan: Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Maimunah, 'Fasik Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab' (UIN Sunan Ampel, 2022)
- Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1964)
- Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* (Kairo: dar al-hijr, 2001)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973)
- Shihab, Quraish, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, V (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, ed. by M. Noer Hasan, cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005)
- Tantawi, Muhammad Sayyid, *Tafsir Al-Wasit Li Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Nahdah, 1997)
- Wahbah, Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- , *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Vol.1* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991)